

## PEMBERDAYAAN PERAJIN KERAJINAN BAMBU DI KOTA DENPASAR PROVINSI BALI

I Kadek Bayu Sutha

NPP. 31.0719

Asdaf Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: [bayusutha89@gmail.com](mailto:bayusutha89@gmail.com)

Pembimbing Skripsi: Dr. Muhammad Faisal, S.Pd, M.Pd

### ABSTRACT

**Problem Statement/Background (GAP):** This research is entitled Empowerment of Bamboo Craft Craftsmen by the Department of Industry and Trade in Denpasar City, Bali Province. This research aims to collect data and then analyze it to obtain results that can provide an overview of the Empowerment of Bamboo Craft Artisans by the Department of Industry and Trade in Denpasar City. **Purpose:** This research is intended to collect data and then analyze it to obtain results that can provide an overview of the Empowerment of Bamboo Craft Craftsmen by the Department of Industry and Trade in Denpasar City, Bali Province. **Methods:** The research design used in this research is qualitative research using descriptive methods. Data collection techniques use three methods, namely, interviews, observation, and documentation. **Result:** The findings obtained by the author in this study indicate that there is still a lack of awareness among bamboo craft entrepreneurs in environmental conservation and a lack of creativity among bamboo craft artisans. **Conclusion:** There are still inhibiting factors in implementing this empowerment, including improving the quality of human resources (HR) through training, raw materials and regeneration of bamboo craft craftsmen. Therefore, researchers provide advice to the government to focus on efforts to empower the community, especially those in the bamboo craft industry, provide assistance in the form of funds, and organize training so that craftsmen's creativity does not stall.

**Keywords:** Community Empowerment, Bamboo Craftsmen, Disperindag

### ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Penelitian ini berjudul Pemberdayaan Perajin Kerajinan Bambu Oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Di Kota Denpasar Provinsi Bali. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dan kemudian dianalisis untuk memperoleh hasil yang dapat memberikan gambaran

tentang Pemberdayaan Perajin Kerajinan Bambu Oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Di Kota Denpasar Provinsi Bali. **Tujuan:** Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti gambaran tentang pemberdayaan perajin kerajinan bambu oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kota Denpasar **Metode:** Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga cara yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Hasil Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu masih kurangnya kesadaran pelaku usaha kerajinan bambu dalam menjaga lingkungan dan kurangnya kreatifitas pelaku kerajinan bambu. **Kesimpulan:** Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan Perajin Kerajinan Bambu Oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Di Kota Denpasar Provinsi Bali telah terlaksana dengan memberikan penyuluhan dan pendampingan kepada perajin Industri Kecil Menengah dalam pembuatan kerajinan bambu di Kota Denpasar. Namun, masih ada faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut meliputi kualitas peningkatan sumber daya manusia (SDM) melalui pelatihan-pelatihan, bahan baku, dan regenerasi perajin kerajinan bambu.

**Kata Kunci:** Disperindag, Pemberdayaan Masyarakat, Perajin Bambu

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pemerintah dan perangkatnya memiliki tugas utama untuk memberdayakan masyarakat. Ini menuntut peran penting dari pemerintah daerah dalam pemberdayaan masyarakat di wilayahnya. Menurut Griffin dalam Sugiri (2018), kebijakan desentralisasi erat kaitannya dengan pemberdayaan, memberikan fleksibilitas dan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk menyusun program dan mengambil keputusan. Hal ini diatur dalam UU No. 23 Tahun 2014 yang memungkinkan daerah Kabupaten/Kota untuk berkreasi sesuai kebutuhan masing-masing dalam rangka pembangunan daerah. Menurut R. Mac Iver (dalam Inu Kencana Syafii, 2003:135), pemerintah itu adalah sebagai suatu organisasi dari orang-orang yang mempunyai kekuasaan, bagaimana manusia itu bisa diperintah.

Pemberdayaan IKM bertujuan mencapai kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan ekonomi nasional. Usaha ini didasarkan pada prinsip demokrasi ekonomi, keseimbangan, keberlanjutan, kebersamaan, kemandirian, lingkungan, kesatuan ekonomi nasional, dan efisiensi berkeadilan. Industri Kecil Menengah (IKM) adalah sektor vital dalam pembangunan ekonomi nasional. Persaingan global menuntut IKM untuk menghadapi masalah global, meningkatkan inovasi produk dan jasa, serta mengembangkan SDM dan teknologi. Selain itu, IKM berperan penting dalam membuka lapangan kerja, meningkatkan ekonomi regional, dan mengembangkan sektor swasta, yang semuanya berkontribusi pada perekonomian nasional.

Pemberdayaan di daerah mencakup berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Pemberdayaan di bidang ekonomi meliputi BUMDes, IKM, dan lainnya. Pemberdayaan IKM berarti juga memberdayakan sumber daya alam dan manusia, karena IKM melibatkan pengolahan bahan mentah dan memaksimalkan potensi sumber daya alam untuk menghasilkan produk setengah jadi atau siap jual.

Pemerintah Kota Denpasar telah mendorong dan memberdayakan IKM, termasuk melalui program pemberdayaan perajin bambu. Bambu memiliki potensi ekonomi besar dengan produk seperti perabotan rumah tangga, cendera mata, kerajinan anyaman, dan konstruksi rumah. Industri kerajinan bambu di Kota Denpasar menghadapi berbagai permasalahan, tantangan, dan hambatan. Menurut Ayu et al. (2023), masalah utama dalam industri bambu kerajinan dan budaya adalah pengembangan dan inovasi desain, yang memerlukan dukungan dari pemerintah daerah, serta harga dan pasar produk. Produk kerajinan bambu meliputi olahan kerajinan Bali (klakat, sanggah surya, kulkul, dll.) dan kerajinan hiasan bambu (lampu dinding bambu, pancoran air, meja, dan kursi bambu). Menurut Kadjim dalam Ardiansyah & Mutmainah (2021) Kerajinan adalah aktivitas yang dilakukan secara berkesinambungan dengan semangat, ketekunan, kecepatan, kegigihan, serta dedikasi tinggi, yang memperlihatkan kemampuan yang luas dalam menciptakan suatu karya. Industri merupakan serangkaian kegiatan manusia yang bertujuan untuk memproduksi barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan, dengan cara mengolah sumber daya alam dan faktor-faktor produksi untuk menciptakan nilai tambah yang signifikan. Kegiatan industri sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menurut Sartika (2008).

Menurut Mardikanto (2019), pemberdayaan harus mencakup usaha bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina lembaga, sesuai dengan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa. Pemberdayaan masyarakat desa bertujuan meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan melalui peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, dan kesadaran, serta memaksimalkan sumber daya dengan kebijakan, program, dan pendampingan yang efektif dan efisien. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang hambatan dan upaya yang dapat mendukung kelancaran pemberdayaan industri kecil menengah perajin kerajinan bambu di Kota Denpasar oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Berdasarkan hal ini, penulis memutuskan untuk memilih judul "PEMBERDAYAAN PERAJIN KERAJINAN BAMBU DI KOTA DENPASAR PROVINSI BALI".

## **1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP)**

Dalam pelaksanaan program tersebut ada beberapa kesenjangan yang ditemukan, sehingga hal ini menarik untuk diteliti. Pertama, masih belum efektifnya

pelaksanaan pemberdayaan yang ditandai dengan menurunnya nilai produksi dari tahun ke tahun perajin kerajinan bambu. Kedua, masih kurangnya kesadaran pelaku usaha kerajinan dalam pembuangan limbah produksi. Ketiga, faktor peningkatan kualitas produk, regenerasi sumber daya masih menjadi penghambat dalam pemberdayaan kerajinan bambu.

### **1.3 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu. Penelitian oleh Senimantara et al., (2022) menunjukkan bahwa pemberdayaan industri rumah tangga akan memberi mitra lebih banyak wawasan sehingga mereka dapat mengelola bisnis secara lebih efektif dan efisien, menggunakan bahan baku dengan baik, dan membuat produk baru. Penelitian oleh Sunarsih (2020) menunjukkan bahwa paradigma pendampingan masyarakat dapat bekerja dengan baik saat diterapkan pada proses pemberdayaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana & Nasution (2019) memperlihatkan dimana melalui pemberdayaan peningkatan pendapatan para pengusaha bisa terwujud serta berkurangnya jumlah pengangguran. Penelitian oleh Nawira (2021) menunjukkan bahwa dengan memberdayakan perajin kain sutra akan menciptakan lowongan pekerjaan untuk warga sekitar, memungkinkan adanya pameran karya lokal yang teratur, serta meningkatkan potensi adanya usaha baru. Hal yang dapat menghambat yaitu konsumen belum percaya pada kualitas produk industri kecil dan kemampuan tenaga kerja yang terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidia et al. (2020) menunjukkan bahwa dalam membangun kembali industri rotan, Dinas Perdagangan dan Perindustrian telah melakukan langkah-langkah rehabilitasi dan rekonstruksi. Namun, Dinas Perdagangan dan Perindustrian belum melakukan apa-apa untuk membantu perajin yang mengalami bencana mendapatkan pengetahuan tentang pengobatan trauma.

### **1.4 Pernyataan Kebaharuan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda atau belum pernah dilakukan oleh penelitian terdahulu, pada penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait dengan Pemberdayaan Perajin Kerajinan Bambu di Kota Denpasar Provinsi Bali yang memiliki teori yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Senimantara *et al.*, 2022; Nawira, 2021; Ferdiansyah, 2021; Isnaini *et al.*, 2022;. Kemudian metode yang digunakan penulis adalah kualitatif deskriptif, yang mana berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarno, 2018; Iriani *et al.*, 2013; Sunarsih, 2022.

### **1.5 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemberdayaan industri kecil menengah perajin kerajinan bambu yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kota Denpasar serta untuk mengetahui penghambat yang berpengaruh untuk memberdayakan perajin kerajinan bambu yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kota Denpasar.

## II. METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif biasanya bekerja dengan pendekatan induktif, membangun pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan harapan akan mendapatkan gambaran lengkap dari data baik dalam bentuk verbal atau numerik yang berkaitan dengan data yang diteliti dan mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam. Peneliti ingin menjelaskan bagaimana kondisi sebenarnya terjadi ketika penelitian dilakukan menurut konsep penelitian kualitatif. Sugiyono (2013) menjelaskan terkait teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, gejala-gejala alam, proses kerja dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Penelitian kualitatif mengumpulkan beragam jenis data yang berbeda, diantaranya membutuhkan lebih banyak waktu di lapangan. Pada penelitian kualitatif data didapatkan secara langsung di lokasi penelitian pada kondisi alam dengan pengamatan langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Untuk pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara mendalam dengan 14 informan, yang meliputi Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar, Plt. Kepala Bidang Industri Kerajinan Aneka dan Sandang Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar, Kepala Bidang Perdagangan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar, Fungsional Penyuluh Perindustrian dan Perdagangan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar, 5 perajin kerajinan bambu di Kota Denpasar, serta 5 anggota masyarakat yang menjadi konsumen dalam pembelian kerajinan bambu.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles et al., (2014:31) yang terdapat beberapa tahapan dalam menganalisis data, yaitu *Data Reduction* (Reduksi data) yang berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, karena data di lapangan cukup banyak.. *Data Display* (Penyajian Data) merupakan merupakan kumpulan informasi yang terorganisir serta terkompresi yang mendorong penarikan kesimpulan serta tindakan. *Conclusion drawing* (Penarikan kesimpulan), kesimpulan awal yang ditarik masih bersifat sementara dan akan berubah kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika

peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan akan relevan.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Pemberdayaan Industri Kecil Menengah Perajin Kerajinan Bambu oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kota Denpasar**

Analisis fokus riset terapan pemerintahan meliputi fenomena dan permasalahan yang diteliti, yaitu peristiwa hasil pengamatan dan pengkajian berdasarkan data dan fakta di lokasi penelitian yang dikaitkan dengan teori yang dipilih penulis. Penulis menggunakan teori Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto (2019) tentang 4 bina: bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan.

##### **3.1.1 Bina Manusia**

Bina manusia adalah usaha pemberdayaan yang paling penting karena manusia bertindak sebagai subjek dan pelaksana pemberdayaan dengan tujuan mensejahterakan diri mereka. Manusia berperan sebagai pelaku dan pengelola pemberdayaan perajin kerajinan bambu serta sebagai sumber daya. Dalam proses pemberdayaan perajin kerajinan bambu di Kota Denpasar, Dinas Perindustrian dan Perdagangan berperan meningkatkan sumber daya manusia untuk mencapai hasil maksimal dalam peningkatan ekonomi masyarakat. Untuk meningkatkan kemampuan pemberdayaan perajin, diperlukan pembinaan dan pendampingan oleh pemerintah daerah Kota Denpasar sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2012.

Pembinaan dan pendampingan berkaitan dengan pemanfaatan dan pengoptimalan bahan baku serta strategi pemasaran untuk perajin kerajinan bambu. Harapannya, setelah proses pemberdayaan, perajin mampu meningkatkan kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan kerajinan bambu di Kota Denpasar. Berdasarkan hasil wawancara, penulis menganalisis bahwa kebijakan pengembangan dan pembinaan industri mikro oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pembangunan industri kecil menengah telah mulai berproses. Meskipun ada beberapa aspek seperti pemasaran, permodalan, dan informasi yang belum berjalan maksimal, secara keseluruhan pemberdayaan perajin kerajinan bambu sudah berjalan. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar telah sesuai dengan teori bina manusia, yang bertujuan memperbaiki mutu hidup dan kesejahteraan manusia. Pemberdayaan difokuskan pada peningkatan kemampuan masyarakat dan membangun hubungan antar

pemangku kepentingan. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar telah memberikan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat serta menyusun kekuatan masyarakat dalam membangun hubungan antar pemangku kepentingan, seperti antara pemerintah, instruktur pelatihan, dan perajin kerajinan bambu, guna meningkatkan kualitas usaha.

### **3.1.2 Bina Usaha**

Bina usaha merupakan suatu usaha penting jika melakukan pemberdayaan, karena dengan adanya bina usaha akan memberi pengaruh terhadap perekonomian yang akan mensejahterakan masyarakat. Hasil yang didapat oleh penulis pada saat melakukan penelitian yaitu bina usaha yang sudah dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar kepada perajin kerajinan bambu yang ada di Kota Denpasar meliputi pembinaan melalui pengembangan usaha, pemberian modal serta strategi dalam memasarkan produk. Berdasarkan teori yang digunakan, bina usaha turut meningkatkan pengetahuan teknis untuk pelaku usaha kerajinan bambu yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas serta agar produk mempunyai nilai tambah. Berdasarkan hasil penelitian, penulis melakukan analisis bahwasanya akseibilitas yaitu berkaitan dengan pemasaran, permodalan, serta informasi di Kota Denpasar memang dalam pelaksanaannya ada beberapa yang belum berjalan maksimal, kesesuaian dengan dimensi bina usaha pada teori yang digunakan dapat dikatakan hampir sempurna sehingga dapat ditinjau bahwa harapan sesuai dengan kenyataan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil keseluruhan dapat disimpulkan pemberdayaan yang berkaitan dengan perajin kerajinan bambu yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kota Denpasar sudah berjalan dengan baik.

### **3.1.3 Bina Lingkungan**

Bina lingkungan yang dilakukan pada suatu kegiatan usaha seharusnya juga memperhatikan keberlangsungan lingkungan baik fisik maupun sosial. Hubungannya dengan lingkungan sosial yaitu bina lingkungan dilakukan agar lingkungan sekitar mendapatkan pengaruh positif terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan penulis terhadap bagaimana peran Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar terhadap pelaku usaha maupun perajin kerajinan bambu di Kota Denpasar dalam memperhatikan lingkungan baik fisik maupun sosial yaitu sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Mardikanto dimana isu lingkungan sangat penting untuk pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Begitu juga dengan lingkungan sosial dimana berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan ekonomi dengan memperhatikan lingkungan sosial maka akan banyak lapangan pekerjaan yang tersedia serta jumlah pengangguran dapat berkurang.

Dalam hal tersebut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar melakukan sosialisasi kepada pelaku usaha kerajinan bambu untuk langsung membuang hasil sisa produksi ke fasilitas yang sudah disediakan, dimana akan lebih baik bila sisa tersebut langsung dipilah agar memudahkan proses pembuangan. Saat ini masih terdapat pelaku usaha yang menimbun sisa produksi di sekitar lokasi produksi maupun membuangnya ke sungai. Tentunya dengan adanya sosialisasi akan berdampak positif untuk lingkungan sekitar dimana pelaku usaha tidak perlu menimbun sisa produksi yang akan menyebabkan wilayah produksi nampak kumuh dan bisa saja mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar. Tempat produksi yang bersih akan banyak memberikan dampak positif contohnya yaitu peningkatan kualitas produksi maupun klien-klien yang datang langsung ke tempat produksi akan memberikan respon yang positif melihat lingkungan produksi yang bersih

#### **3.1.4 Bina Kelembagaan**

Disperindag Kota Denpasar adalah lembaga yang mempunyai tanggung jawab untuk memberdayakan industri kecil menengah (IKM) perajin kerajinan bambu dari sisi kelembagaan dengan membantu menunjang pelaksanaan pemberdayaan guna meningkatkan minat masyarakat sekitar untuk berpartisipasi terhadap kegiatan sosialisasi yang diadakan Disperindag Kota Denpasar yang akan berdampak kepada masyarakat untuk berinovasi membuat kerajinan bambu utamanya dalam hal bentuk dan fungsi kerajinan serta menumbuhkan minat keikutsertaan perajin dalam kegiatan Pemerintah Daerah setiap pengadaan pameran.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis memberikan analisis bahwasanya aksesibilitas yaitu berkaitan dengan pemasaran, permodalan, serta informasi di Kota Denpasar memang dalam pelaksanaannya ada beberapa yang belum berjalan maksimal tetapi dari hasil keseluruhan dapat disimpulkan pemberdayaan yang berkaitan dengan perajin kerajinan bambu yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kota Denpasar sudah berjalan dengan baik.

### **3.2 Penghambat dalam Pemberdayaan Industri Kecil Menengah Perajin Kerajinan Bambu oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar**

Dalam proses pemberdayaan industri kecil menengah perajin kerajinan bambu tersebut tentunya terdapat permasalahan-permasalahan yang dihadapi yang akan menghambat berkembangnya proses pemberdayaan tersebut melalui proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat tiga hambatan utama seperti yang dijelaskan berikut:

1. Kualitas Sumber Daya Manusia tentang strategi pemasaran serta kurangnya strategi inovasi produk yang merujuk kepada perkembangan pasar. Perajin kerajinan bambu juga belum memperhatikan lingkungannya dimana limbah hasil produksi masih dibuang di sekitar areal produksi yang akan menyebabkan terjadinya penumpukan.
2. Ketersediaan Bahan Baku Kerajinan Bambu, kendala para perajin kerajinan bambu adalah meningkatnya harga bahan baku sedangkan harga jual bambu cenderung tetap terlebih lagi perajin kerajinan bambu sering mengalami kelangkaan bahan baku sehingga menyebabkan usaha para perajin tidak berjalan dengan lancar
3. Regenerasi Perajin Kerajinan, kurangnya minat untuk melanjutkan usaha kerajinan yang sudah mulai diatasi dengan memberikan motivasi, sosialisasi serta dengan memberikan jaminan berupa peluang kerja yang tinggi kepada para perajin muda dan masyarakat yang berminat terjun menjadi perajin kerajinan bambu memiliki peluang menjadi suatu komoditas yang mampu meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Kota Denpasar

### **3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Terdapat kesenjangan yang signifikan antara proses pemberdayaan yang telah dibuat dengan realita di lapangan dalam pemberdayaan perajin kerajinan bambu di Kota Denpasar. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, seperti meskipun sudah dilakukannya pemberdayaan terkait bina lingkungan namun masih ditemukan pelaku usaha kerajinan yang menimbun limbah produksi di sekitar lokasi produksi.

Berbeda halnya dengan penelitian oleh Sunarsih (2020) menunjukkan bahwa paradigma pendampingan masyarakat dapat bekerja dengan baik saat diterapkan pada proses pemberdayaan, kesenjangan ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan terhadap perajin kerajinan bambu di Kota Denpasar masih memerlukan monitoring serta pendampingan dalam pelaksanaannya sehingga bisa dijadikan evaluasi kedepannya. Pemberdayaan yang dilakukan Disperindag Kota Denpasar juga mempunyai fungsi untuk mengurangi jumlah pengangguran sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana & Nasution (2019) memperlihatkan dimana melalui pemberdayaan peningkatan pendapatan para pengusaha bisa terwujud serta berkurangnya jumlah pengangguran.

## **IV. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hasil penelitian, yaitu:

1. Pemberdayaan perajin kerajinan bambu oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar telah berjalan sesuai dengan teori pemberdayaan oleh Mardikanto. Hal ini ditandai dengan berbagai jenis bantuan yang

- diberikan kepada perajin di Kota Denpasar. Namun, dalam aspek bina lingkungan, masih perlu dilakukan sosialisasi kepada pelaku usaha mengenai pembuangan limbah produksi.
2. Pemberdayaan perajin kerajinan bambu di Kota Denpasar menghadapi tiga hambatan utama: kualitas sumber daya manusia dalam memperhatikan lingkungan, ketersediaan bahan baku, dan minimnya regenerasi perajin. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar sudah mulai mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu. Penelitian ini dilakukan dengan waktu yang terbatas, yang berarti peneliti tidak dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif. Hal ini dapat memengaruhi kualitas dan cakupan hasil penelitian.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Arah masa depan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya memberdayakan perajin kerajinan bambu di Kota Denpasar dan di Indonesia secara keseluruhan. Dengan melakukan penelitian yang lebih komprehensif dan inovatif, diharapkan dapat dirumuskan solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pemberdayaan yang ideal, yaitu tercapainya kemandirian perajin bambu.

## **V. UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih disampaikan kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar, terutama kepada Kepala Dinas beserta seluruh jajarannya, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung kelancaran pelaksanaannya.

## **VI. DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansyah, M. R., & Mutmainah, S. (2021). Pemanfaatan Sampah Plastik Sebagai Bahan Kerajinan Tangan Berbasis Adiwiyata. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 419–429. <http://e/journal.unesa.ac.id/index.php/va>
- Ayu D. ,et al. (2023). Analisis Peluang Kolaborasi Dalam Pengembangan Inovasi Produk Dengan Penggunaan Sustainable Material Pada Kerajinan Rotan Di Ubud Bali.
- Ferdiansyah, F., Nur'aida, A., Sari, V. P., Mutmainah, Y. W., & Aziz, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kerajinan Rotan di Dusun Kaliwon Desa Kertayasa. <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/Proceedings>
- Iriani, W., Warsono, H., & Lestari, H. (2013). Pemberdayaan Perajin Batik di Kabupaten Kebumen Universitas Diponegoro. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 2.

- Mardikanto dan Soebianto. 2019. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung : Alfabeta
- Maulidia, W., Fadhilah, H. A., & Hamid, H. (2020). Pemberdayaan Perajin Industri Rotan Pasca Bencana Oleh Dinas Perdagangan Dan Perindustrian Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 5, 19–32. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v5i1.1077>
- Miles, M. B., Huberman, M. A., dan Salana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: Method Sourcebook (Third)*. SAGE Publication, Ltd.
- Mulyana, & Nasution, R. T. S. (2019). Pemberdayaan Industri Kecil Permen Kelapa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Mekar Sari Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara). *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 4, 51–60. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v4i1.848>
- Nawira, A. (2021). Skripsi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Home Industry Kain Sutera Di Kabupaten Wajo. <https://digilib.unismuh.ac.id/dokumen/detail/13693/>
- Sarno. (2018). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Perajin Bambu Di Desa Sirkandi Purwareja Klampok Banjarnegara. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2). <https://dx.doi.org/10.30595/jppm.v2i2.2395>
- Sartika, T. (2009). *Ekonomi Koperasi*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Senimantara, N., Bagus Amlayasa, A. A., & Riasning, N. P. (2022). Pemberdayaan Industri Rumah Tangga Jajan Banten Di Desa Ubung Kaja-Denpasar. *Jurnal Sewaka Bhakti*, 8, 111–121. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/sewakabhaktipp.111-121>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunarsih, S. (2020). Pembedayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Komoditas Ketela di Desa Giricahyo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 4(1), 169–200. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.041-08>
- Syafiie, Inu Kencana. 2003. *Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Bandung:Refika Aditama.